

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 3-5 TAHUN DI TK BANTENGAN KABUPATEN MADIUN TAHUN 2018

The Correlation Between Mothers' Parenting Pattern And Independence Of Children Aged 3-5 Years Old In Bantengan Kindergarten Madiun In 2018

Ika Ayu Purnamasari

Prodi DIII Kebidanan, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Jawa Timur, 63133, Indonesia

Email: ayukmidwife@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini adalah periode di mana masa ketergantungan telah dilalui dan digantikan oleh kemandirian. Kemandirian sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, terutama ibu. Anak-anak yang dekat dengan ibu mereka akan lebih mudah mendapatkan teman dan bisa mandiri dan mudah bergaul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola pengasuhan ibu dan kemandirian anak usia 3-5 tahun di TK Bantengan, Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini adalah ibu dengan anak usia 3-5 tahun di TK Bantengan, Kabupaten Madiun sebanyak 84 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data pola pengasuhan dan kemandirian anak dikumpulkan dengan kuesioner untuk ibu dengan anak usia 3-5 tahun. Analisis data menggunakan Uji Chi Square dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan ibu yang otoriter sebagian besar memiliki independensi yang cukup yaitu 9 orang (40,9%). Pola asuh ibu yang demokratis sebagian besar memiliki kemandirian yang baik yaitu 26 orang (60,5%) dan pola asuh ibu yang permisif sebagian besar kurang memiliki kemandirian yaitu 8 orang (42,1%). Berdasarkan uji Chi Square, ada hubungan antara pola pengasuhan ibu dan kemandirian anak usia 3-5 tahun di TK Bantengan, Kabupaten Madiun (p value = 0,046). Disarankan bagi orang tua untuk memilih pola pengasuhan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemandirian anak, melalui cinta dan kasih sayang, membangun kemandirian anak, dan mengembangkan komunikasi yang baik antara ibu dan anak

Kata kunci: Pola asuh ibu, Kemandirian anak

Abstract

Early childhood is a period where practically the dependence period has been through and is replaced by independence phase. Independence is greatly influenced by the parents' parenting pattern, especially mother. The children who are close to their mother will be easier in getting friends and are able to be independent and sociable. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's parenting pattern and the independence of 3-5 years old children in Bantengan Kindergarten, Madiun Regency. This research used descriptive correlation study with cross sectional approach. The samples consist of 84 mothers with 3-5 years old children in Bantengan Kindergarten, Madiun taken by total sampling technique. Data of parenting pattern and child's independence were collected by questionnaire. The data analysis used Chi Square Test with $\alpha = 0.05$. The results of study indicate that authoritarian parenting pattern mostly is correlated with category of enough independence (9 respondents/40.9%), democratic parenting is correlated to good independence (26 respondents/60.5%) and permissive parenting is correlated with less independence (8 respondents/42.1%). The Chi Square test shows correlation existence between parenting pattern of mother and independence of 3-5 years old children in Bantengan Kindergarten, Madiun Regency (p value = 0.046). It is recommended for parents to choose parenting pattern which can develop and improve the independence of children, through love and affection, build independence of children, and develop good communication between mother and children.

Keywords: Parenting of mother, Independence of children

PENDAHULUAN

Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau *toddler* (1-3 tahun), pra sekolah (3-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Jarak ini berbeda antara anak satu dengan anak yang lain mengingat latar belakang anak yang berbeda misalnya kondisi fisik anak ketika lahir (Hidayat, 2008). Menurut Hariweni (2008), anak yang berusia 3-5 tahun dikategorikan dalam masa kanak-kanak awal. Pada masa ini, pertumbuhan, seperti fisik, kecerdasan, keterampilan motorik dan sosial berjalan demikian pesatnya. Masa ini juga merupakan masa kritis yang akan menentukan hasil proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Masa kanak-kanak awal juga merupakan masa dimana ketergantungan secara praktis sudah dilewati diganti dengan mulai terbentuknya kemandirian.

Kemandirian adalah sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya. Istilah kemandirian pada anak umumnya berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan segala sesuatunya sendiri (Tjandraningtyas, 2008).

Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan

kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya (Saripah, 2008).

Ibu yang mengasuh anaknya secara otoriter akan selalu memaksakan kehendak, tegas dan keras kepada anak-anaknya sehingga menghasilkan anak yang penakut, pendiam, dan suka menarik diri. Ibu yang mengasuh anaknya dengan pola permisif, yaitu memberi kebebasan dan pengawasan yang longgar akan menghasilkan anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri dan mau menang sendiri. Berbeda dengan Ibu yang mengasuh secara demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga akan menghasilkan anak yang mandiri, bertanggung jawab, mempunyai hubungan baik dengan teman, dan mampu menghadapi stress. Ibu yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Seorang ibu diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidak-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak (Riyanto, 2012).

Menurut Yusuf (2012), menumbuhkan kemandirian pada individu sejak usia dini sangatlah penting karena dengan memiliki kemandirian sejak dini, anak akan terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri. Secara naluriah, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (bersikap mandiri). Anak yang mandiri akan bertindak dengan penuh rasa percaya diri dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang dewasa dalam bertindak.

Berdasarkan wawancara kepada 10 ibu murid di TK Bantengan Kabupaten Madiun pada tanggal 6 Maret 2011 menyatakan bahwa 2 orang (20%) mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter, jadi dalam segala hal yang dilakukan anaknya selalu diatur oleh orang tuanya sehingga 2 anak selalu takut dalam membantu pekerjaan di rumah, takut untuk bermain ke rumah tetangga dan malu untuk

berdandan sendiri. Ibu yang mengasuh anaknya dengan cara demokratis yaitu 6 orang (60%), yaitu mereka memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anaknya sehingga anaknya dapat melakukan kegiatannya secara mandiri tetapi 3 anak masih belum bisa memakai baju, mengancingkan baju dan kadang-kadang makan masih disuapin oleh orang tuannya. Ibu yang mengasuh anaknya secara permisif sebanyak 2 orang (20%) mengatakan sangat memberikan kebebasan tanpa terkontrol kepada anaknya sehingga 2 anak menjadi manja, tidak mau membereskan mainannya di rumah dan tidak mau mencuci tangan dan kaki apabila mau makan.

Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 3-5 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun tahun 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh Ibu dengan kemandirian anak usia 3-5 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi, untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu hubungan pola asuh ibu dengan kemandirian anak usia 3-5 tahun, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak berusia 3-5 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun dengan jumlah 84 orang, sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total populasi dengan kriteria inklusi adalah: Ibu dengan anak yang berusia 3-5 tahun yang bersedia menjadi responden. Anak usia 3-5 tahun yang diasuh oleh ibunya sendiri. Ibu yang dapat membaca atau tidak dapat membaca. Penelitian ini dilakukan di TK Bantengan Kabupaten Madiun pada tanggal 23-24 Mei 2018.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini yakni: 1) perijinan penelitian ke TK Bantengan, 2) pendekatan dengan calon responden, 3) informed consent dengan responden, 4) Membagikan kuesioner pada ibu anak yang berusia 3-5 tahun, 5) analisa data.

Analisa data yang digunakan yakni univariat dalam penelitian ini adalah pola asuh ibu dan kemandirian anak usia 3-5 tahun dan analisa bivariat dengan uji chi kuadrat untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kemandirian anak usia 3-5 tahun.

Rumus menghitung Chi Kuadrat (X^2) adalah sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{\sum (f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

X^2 : Chi Kuadrat

f_o : Frekuensi Observasi

f_e : Frekuensi Harapan/ ekspektasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Karakteristik responden berdasarkan usia anak dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak di TK Bantengan Kabupaten Madiun, 2018 (N=84)

Usia	Jumlah	Persentase (%)
3 Tahun	25	29,8
4 Tahun	30	35,7
5 Tahun	29	34,5
Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel 1 Distribusi Frekuensi tentang Usia Anak di TK Bantengan Kabupaten Madiun paling banyak berusia 4 tahun, yaitu sejumlah 30 anak (35,7%), sedangkan yang paling sedikit berusia 3 tahun sejumlah 25 anak (29,8).

- b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan Ibu dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu di TK Bantengan Kabupaten Madiun, 2018 (N=84)

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	10	11,9
SMP	13	15,5
SMA	40	47,6
Perguruan Tinggi	21	25,0
Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel 2 Distribusi Frekuensi tentang Pendidikan Ibu di TK Bantengan Kabupaten Madiun paling banyak berpendidikan SMA, yaitu sejumlah 40 orang (47,6%), sedangkan yang paling sedikit berpendidikan SD, yaitu sejumlah 10 orang (11,9%).

c. Karakterik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu di TK Bantengan Kabupaten Madiun, 2018 (N=84)

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	28	33,3
Swasta	25	29,8
Petani	21	35,0
PNS	10	11,9
Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel 3 Distribusi Frekuensi tentang Pekerjaan Ibu di TK Bantengan Kabupaten Madiun paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga (IRT), yaitu sejumlah 28 orang (33,3%), sedangkan paling sedikit bekerja sebagai PNS, yaitu sejumlah 10 orang (11,9%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Ibu di TK Bantengan Kabupaten Madiun, 2015 (N=84)

Pola Asuh Ibu	Jumlah	Persentase (%)
Otoriter	22	26,2
Demokratif	43	51,2
Permisif	19	22,6
Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel 4 Distribusi Frekuensi tentang Pola Asuh Ibu di TK Bantengan Kabupaten Madiun sebagian besar menerapkan pola asuh demokratif dalam mendidik anaknya, yaitu sejumlah 43 orang (51,2%), dibandingkan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter, yaitu 22 orang (26,2%) dan pola asuh permisif berjumlah 19 orang (22,6%).

d. Kemandirian Anak Usia 3 tahun

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemandirian Anak Usia 3 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun, 2018

Kemandirian Anak	Jml	Persentase (%)
Kurang	3	12,0
Cukup	9	36,0
Baik	13	52,0
Jumlah	25	100

Berdasarkan tabel 5 Distribusi Frekuensi tentang Kemandirian Anak Usia 3 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun paling banyak dalam kategori baik, yaitu sejumlah 13 anak (52,0%), dibandingkan dalam kategori cukup sejumlah 9 anak (36,0%), dan dalam kategori kurang sejumlah 3 anak (12,0%).

e. Kemandirian Anak Usia 4 tahun

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemandirian Anak Usia 4 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun, 2018

Kemandirian Anak	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	13	43,3
Cukup	7	23,3
Baik	10	33,3
Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 6 paling banyak dalam kategori kurang sejumlah 13 anak (43,3%) dibandingkan dalam kategori cukup sejumlah 7 anak (23,3%), dan dalam kategori baik, yaitu sejumlah 10 anak (33,3%).

f. Kemandirian Anak Usia 5 tahun

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kemandirian Anak Usia 5 tahun TK Bantengan Kabupaten Madiun, 2018

Kemandirian Anak	Jumlah	Persentase (%)
Kurang	5	17,2
Cukup	9	31,0
Baik	15	51,7
Jumlah	29	100

Berdasarkan tabel 7 Distribusi Frekuensi tentang Kemandirian Anak Usia 5 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun paling banyak dalam kategori baik, yaitu sejumlah 15 anak (51,7%), dibandingkan dalam kategori cukup sejumlah 9 anak (31,0%), dan dalam kategori kurang sejumlah 5 anak (17,2%).

Dalam penelitian ini analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kemandirian anak usia 3-5 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun.

Tabel 8. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun, 2018 (N=84)

Pola Asuh Ibu	Kemandirian Anak						Total		Chi Square	p-value
	Kurang		Cukup		Baik		f	%		
	F	%	f	%	f	%				
Otoriter	6	27.3	9	40.9	7	31.8	22	100	9.71	0.0
Demokratis	7	16.3	10	23.3	26	60.5	43	100	2	46
Permisif	8	42.1	6	31.6	5	26.3	19	100		
Total	21	28.0	25	29.8	38	45.2	84	100		

Berdasarkan tabel 8 Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun, dapat diketahui bahwa ibu yang menerapkan

pola asuh demokratis sebagian besar kemandirian anaknya baik, yaitu 26 anak (60,5%) dibandingkan dengan ibu yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar kemandirian anaknya cukup, yaitu 9 anak (40,9%) dan pola asuh ibu yang permisif sebagian besar kemandirian anaknya kurang, yaitu 8 anak (42,1%). Dari pola asuh ibu yang otoriter terdapat kemandirian anak yang baik, yaitu 7 anak (31,8%), sedangkan pola asuh ibu yang demokratis terdapat kemandirian anak yang kurang, yaitu 7 anak (16,3%) dan pola asuh ibu yang permisif terdapat kemandirian anak yang baik, yaitu 5 anak (26,3%).

Berdasarkan uji Chi Squarediperoleh bahwa nilai Chi Square (X^2) = 9,712 dengan p-value sebesar 0,046. Terlihat bahwa p-value = 0,046 < α (0,05), ini menunjukkan H_0 ditolak berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kemandirian anak usia 3-5 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun.

Gambaran pola asuh ibu dengan anak usia 3-5 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 84 responden tentang pola asuh ibu di TK Bantengan Kabupaten Madiun menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis, yaitu 43 responden (51,2%). Pola asuh ini dipilih karena ibu memahami tentang bagaimana harus mendidik anak yang tepat sehingga dapat membimbing dan mengontrol anak-anaknya dalam hal melakukan sesuatu tindakan sesuai kemampuannya, seperti ibu memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengungkapkan pendapatnya, ibu mempunyai waktu untuk berkumpul bersama anaknya, anak harus selalu bertanggung jawab, ibu mendengarkan dengan baik jika anak bercerita kejadian yang telah dialaminya dan selalu mendukung dan memotivasi anak.

Ibu dengan pola asuh ini akan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan kontrol internalnya

sehingga akan menghasilkan anak yang mandiri, bertanggung jawab, mempunyai hubungan baik dengan teman, dan mampu menghadapi stress. Ibu yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak (Farah, 2010). Menurut Barnadib dalam Saripah (2008) dikatakan bahwa ibu yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalannya.

Dari hasil penelitian dari 84 responden terdapat ibu yang menerapkan pola asuh otoriter, yaitu sebanyak 22 responden (26,2%). Pola asuh ini biasanya ibu cenderung ketat dalam peraturan-peraturan keluarga, seperti ibu memberikan peraturan-peraturan pada anak dan harus dilakukan, berbicara tegas dan keras supaya anak takut, menghukum anak apabila berbuat salah, bahkan sampai mengantar dan menjemput anak pergi ke sekolah karena takut terjadi sesuatu pada anaknya sehingga anak cenderung kurang dalam kemandirinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sunarti (2014), bahwa anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor. Anak tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, kurang mandiri, dipenuhi ketakutan berbuat salah dan cenderung sulit mempercayai orang-orang disekitarnya.

Ibu yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri : kaku, tegas, memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan, mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan ibu tidak mendorong, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, dan hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa (Hasan, 2010).

Ibu yang menerapkan pola asuh permisif sejumlah 19 responden (22,6%). Pola asuh ini adalah jenis pola mengasuh yang cuek terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian pada ibu yang permisif karena selalu memberikan semua yang anak inginkan, membelikan mainan kesukaan walaupun mahal, selalu memberikan hadiah setiap hari ulang tahunnya dan ibu yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik.

Salah satu penyebab dari pola asuh ibu yang permisif adalah tingkat pendidikan ibu. Dari hasil penelitian pada 84 responden, terdapat 10 responden (11,9%) yang pendidikannya tamat SD sehingga hal tersebut menjadi kendala untuk mengasuh anak yang baik karena semakin rendah pendidikan maka informasi yang diperoleh semakin sedikit, terutama informasi tentang cara mengasuh anak yang benar. Menurut Supartini (2014), pendidikan dan pengalaman ibu dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin tinggi pula pengetahuan dalam berfikir termasuk pengetahuan tentang cara mendidik dan mengasuh anak yang benar dan tidak menyimpang.

Ibu yang menunjukkan sikap permisif yaitu seorang ibu yang mempunyai anggapan bahwa anak dianggap sebagai orang dewasa yang dapat mengambil tindakan atau keputusan sendiri menurut kehendaknya tanpa bimbingan sehingga akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, kurang matang secara sosial (Suherman, 2010).

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 84 responden tentang kemandirian anak usia 3-5 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun, menunjukkan bahwa sebagian besar kemandirian anak dalam kategori baik, yaitu sejumlah 38 anak (45,2%). Sebagian besar

anak usia 3-5 tahun sudah mampu melakukan tugas sehari-harinya sesuai dengan tahapan perkembangan usianya dilihat dari aspek intelektual, sosial, emosi dan ekonomi, seperti anak mampu memakai dan mengancingkan baju sendiri, makan dan minum sendiri, membereskan mainannya sendiri, berani bermain bersama teman-temannya, mampu menyisir rambutnya sendiri setelah mandi, mampu menyiram kotorannya sendiri setelah buang air besar/kecil dan tidak cengeng lagi ketika ditinggal orang tua pergi keluar rumah.

Hal ini sesuai pendapat Hariweni (2003), anak berusia 3-5 tahun harus dapat melakukan aktivitas, seperti makan dan minum sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, menyisir rambut, berjalan, berlari, dan mengambil benda yang diperlukannya sendiri karena masa usia 3-5 tahun dianggap sebagai masa anak untuk belajar keterampilan dalam memenuhi keinginan untuk mandiri. Salah satu keterampilan untuk dikuasai anak adalah keterampilan fisik, yaitu keterampilan tangan dan kaki.

Kemandirian anak yang baik disebabkan salah satunya adalah pekerjaan ibu. Berdasarkan penelitian pada 84 responden, sebagian besar, yaitu 28 responden (33,3%) bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga. Ibu yang mempunyai banyak waktu dirumah akan lebih memperhatikan kondisi dan keadaan anggota keluarganya salah satunya adalah anak. Ibu yang lebih sering berada dirumah akan lebih mengerti setiap perkembangan dan kemampuan kemandirian anak. Semakin dekat ibu terhadap anak sehingga memudahkan anak mendapat teman dan lebih mampu untuk bersikap mandiri dan bersosialisasi (Farah, 2010). Kegiatan pengasuhan seperti diskusi, memasak, mencuci merupakan salah satu kegiatan yang harus dapat dilakukan secara mandiri oleh anak. Karena Kemandirian menjadi salah satu karakter penting yang akan ditanamkan oleh orang tua pada anak dan yakin akan membuat mereka bahagia (Moordiningsih, 2013) dan merupakan salah

satu tujuan dari pendidikan karakter (Basyori, 2006).

Dari hasil penelitian, usia 3-5 tahun yang kemandiriannya cukup sebanyak 25 anak (29,8%). Kemandirian anak yang dilihat dari hasil penelitian yang sebagian besar anak belum mampu untuk mencuci tangan dan kaki sendiri, makan masih disuapi ibu, belum bisa melepas pakaian sendiri, dan belum bisa membantu ibu dalam pekerjaan rumah, seperti mencuci sayur dan mengelap meja. Sedangkan kemandirian yang kurang sebanyak 21 anak (25,0%) disebabkan karena sebagian besar anak belum mampu melakukan tugas, seperti minum sendiri dengan menggunakan gelas, mencuci tangan dan kaki, meminta bantuan untuk membuat mainan rumah-rumahan, membantu orang tua untuk mencuci sayur, menirukan pekerjaan rumah, membantu mengelap meja, berdandan sendiri, masih ngompol dan belum mampu merawat mainannya sendiri.

Kemandirian anak yang kurang dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua, khususnya ibu. Hasil penelitian, pola asuh ibu yang otoriter berjumlah 22 responden (26,2%) dan pola asuh permisif berjumlah 19 responden (22,6%). Pola asuh tersebut dapat mempengaruhi kemandirian anak. Seorang ibu diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidak-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak (Riyanto, 2002).

Berdasarkan uji *Chi Square*, diperoleh bahwa nilai *Chi Square* sebesar 9,712 dengan *p-value* sebesar 0,046. Terlihat bahwa *p-value* = 0,046 < α (0,05), ini menunjukkan H_0 ditolak berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kemandirian anak usia 3-5 tahun di TK Bantengan Kabupaten Madiun.

Berdasarkan penelitian tentang hubungan pola asuh ibu dengan kemandirian anak usia 3-5 tahun di TK Bantengan

Kabupaten Madiun yang dilakukan pada 84 responden menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menerapkan pola asuh demokratis mempunyai kemandirian anak yang baik, yaitu 26 anak (60,5%). Penerapan pola asuh yang demokratis akan mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan (aturan) serta mengontrol perilaku anak (Muallifah, 2009).

Anak yang dekat dengan ibunya akan lebih mudah mendapatkan teman dan mampu untuk bersikap mandiri dalam tugas-tugasnya atau bersosialisasi dalam lingkungannya. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa hubungan antara ibu dan anak dimulai saat usia 3 tahun. Terbukanya ibu terhadap anak-anak maupun sebaliknya sudah terjalin saat anak-anak berusia 3 sampai 5 tahun (Farah, 2010).

Hal ini juga didukung karena sebagian besar ibu berpendidikan SMA dan Perguruan Tinggi sehingga ibu sudah memiliki pengetahuan yang cukup. Pendidikan ibu akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin tinggi pula pengetahuan dalam berfikir termasuk pengetahuan tentang cara mendidik dan mengasuh anak yang benar dan tidak menyimpang sehingga anak menjadi pribadi yang lebih mandiri (Supartini, 2014).

Dari 43 ibu yang demokratis, 7 anak (16,3%) diantaranya memiliki kemandirian yang kurang. Kemandirian kurang disebabkan karena masih ada ibu yang menerapkan pola asuh yang otoriter dan permisif. Sedangkan pola asuh ibu yang permisif, seperti ibu masih membelikan semua mainan kesukaan anak walaupun mahal, dan ibu memberikan hadiah ulang tahun setiap tahun kepada anak. Pola asuh ibu yang demikian justru yang berpengaruh terhadap kemandirian anak. Ibu dapat mendisiplinkan anak tanpa harus dengan kekerasan, karena dengan kekerasan anak justru akan membantah, kaku, merasa tidak dihargai pendapatnya, anak akan tumbuh

menjadi pribadi yang kurang mandiri, dan tidak bisa menghargai orang lain (Styawati, 2011)

Dari hasil penelitian, ibu yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian besar anak memiliki kemandirian yang cukup, yaitu 9 anak (40,9%). Dalam hal ini orang tua terkadang masih menerapkan pola asuh demokratis pada anak, seperti orang tua masih memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, ibu ingin anaknya bertanggung jawab dalam tugasnya dan masih mendukung dan memotivasi apa yang menjadi keinginan anak.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, kurang mandiri, suka melanggar norma, berkepribadian lemah cemas dan menarik diri. Ibu yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 22 responden, 7 anak (31,8%) memiliki kemandirian yang baik. Peran ibu dalam keluarga nelayan adalah sebagai pendukung dalam membantu suami bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, menjaga integrasi rumah tangga, penanggung jawab kelangsungan hidup rumah tangga, mengurus anak (Nugraheni 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan antara pola pengasuhan ibu dan kemandirian anak usia 3-5 tahun di TK Bantengan, Kabupaten Madiun dengan p value = 0,046.

Saran

Bagi orang tua untuk memilih pola pengasuhan yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kemandirian anak, melalui cinta dan kasih sayang, membangun kemandirian anak, dan mengembangkan komunikasi yang baik antara ibu dan anak serta bagi penulis untuk dapat lebih baik dalam melakukan hasil penelitian, karena masih merasa banyak kekurangan karena keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Azis Alimul Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Amaliana. (2006). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kepribadian*. Jakarta : Yayasan Akuntansi Indonesia
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : JKPKKR.
- Depkes RI. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta : Depkes RI
- Hariweni, T. (2003). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja tentang Stimulasi pada Pengesuhan Anak Balita*, Tesis Bagian Ilmu Kesehatan. Medan : FK USU
- Harjaningrum. (2007). *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Trend Pendidikan*. Jakarta : Prenada
- Hasan. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Diva press
- Lie & Anita. (2004). *101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Machfoedz, Ircham. (2007). *Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan dan Kebidanan*. Jogjakarta : Fitramaya
- Muallifah. (2009). *Psico Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta : Diva press
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nugraheni, W. (2012). *Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*. Journal of Educational Social Studies
- Riyanto, Yatim. (2012). *Paradigma baru pembelajaran: Sebagai referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Jakarta: kencana
- Sunarti, Selly Rahmawati. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum Yogyakarta*: Penerbit ANDI
- Supartini, Yupi. (2014). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Syukur, Y. (2009). *Pengaruh Konsep Diri dan Kepuasan Peran dengan Upaya Pemberdayaan Keluarga di Kecamatan Padang Utara Kota Padang*. PEDAGOGI (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan),